



PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PENDIDIKAN INFORMAL ANAK DALAM PENGUATAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA: STUDI PADA MASYARAKAT ADAT LEGIAN, BALI

Andi Sadriani¹, Syamsu A Kamaruddin², Arlin Adam³, Ahmadin⁴

^{1,2,4}Universitas Negeri Makassar, ³Universitas Mega Buana, Palopo

e-mail: andi.sadriani@unm.ac.id¹, syamsu.k@unm.ac.id², arlin.adam73@gmail.com³,
ahmadin@unm.ac.id⁴

Diterima: 1/4/2026; Direvisi: 10/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter anak berbasis budaya di tengah arus modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal, khususnya dalam masyarakat adat Bali. Fokus penelitian ini adalah mengkaji peran perempuan sebagai agen pendidikan informal dalam penguatan karakter anak berbasis budaya di masyarakat adat Legian, Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan utama perempuan (ibu) serta informan pendukung dari tokoh masyarakat dan anak. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pendidikan informal anak melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, serta keterlibatan anak dalam praktik budaya seperti pembuatan banten, perayaan adat, penggunaan bahasa Bali, dan kegiatan sosial ngayah. Perempuan juga berperan sebagai pengontrol sosial dan fasilitator dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah pengaruh modernisasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perempuan merupakan aktor kunci dalam mentransmisikan nilai budaya dan membentuk karakter anak secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga memiliki kontribusi penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas generasi muda.

Kata Kunci: *Perempuan, Pendidikan Informal, Karakter Anak, Budaya Lokal, Masyarakat Adat*

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of strengthening children's character based on cultural values amid the rapid pace of modernization, which has the potential to erode local values, particularly within Balinese indigenous communities. The focus of this research is to examine the role of women as agents of informal education in strengthening children's character based on culture in the indigenous community of Legian, Bali. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving women (mothers) as primary informants, as well as community leaders and children as supporting informants. Data analysis was conducted interactively through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and method triangulation. The findings reveal that women play a central role in children's informal education through habituation, role modeling, communication, and children's involvement in cultural practices such as preparing banten (ritual offerings), participating in traditional ceremonies, using the Balinese language, and



engaging in social activities such as *ngayah* (communal voluntary service). Women also function as social controllers and facilitators in maintaining the continuity of cultural values amid the influences of modernization. In conclusion, this study affirms that women are key actors in transmitting cultural values and shaping children's character in a contextual and sustainable manner. Therefore, they make a significant contribution to cultural preservation and the strengthening of the younger generation's identity.

Keywords: *Women, Informal Education, Children's Character, Local Culture, Indigenous Communities*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam pembangunan manusia di era globalisasi yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat. Tantangan tersebut menuntut adanya penguatan nilai-nilai moral, etika, dan identitas budaya pada generasi muda agar tidak kehilangan arah dalam menghadapi arus modernitas (Manik, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Pendidikan karakter yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selama ini, pendidikan formal seringkali menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan karakter anak. Sekolah dianggap sebagai institusi yang paling bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh aspek kehidupan anak. Proses pendidikan di sekolah cenderung berlangsung secara terstruktur dan terbatas pada waktu tertentu. Sementara itu, pembentukan karakter sejatinya berlangsung sepanjang waktu melalui interaksi sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pendidikan informal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak (Ramona & Warsani, 2024). Pendidikan informal berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara individu dengan keluarga dan komunitasnya. Proses ini mencakup penanaman nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Pendidikan informal memiliki keunggulan karena bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan informal menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran sentral dalam pendidikan informal. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar tentang nilai, norma, dan perilaku sosial yang akan membentuk kepribadiannya. Orang tua, khususnya ibu, memiliki peran dominan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Interaksi yang intens antara ibu dan anak menjadikan perempuan sebagai aktor utama dalam proses sosialisasi nilai. Melalui praktik pengasuhan sehari-hari, perempuan mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral kepada anak secara langsung dan berkesinambungan.

Dalam perspektif gender, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai agen pendidikan yang aktif dalam membentuk karakter anak (Rinantas, 2022). Peran ini mencakup berbagai aktivitas seperti mendidik, membimbing, memberi teladan, serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pendidikan



informal memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek moral dan sosial (Andrian, et al., 2024). Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai aktor strategis dalam pendidikan berbasis keluarga dan komunitas. Dalam masyarakat adat, peran perempuan sebagai agen pendidikan informal menjadi semakin penting karena berkaitan dengan pelestarian budaya. Masyarakat adat memiliki sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial dan ritual budaya. Proses pewarisan ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga dan komunitas. Perempuan seringkali menjadi penghubung utama dalam proses transmisi budaya tersebut. Dengan demikian, perempuan memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik sekaligus penjaga nilai budaya.

Masyarakat Bali dikenal memiliki sistem adat dan budaya yang kuat dan masih terjaga hingga saat ini. Nilai-nilai budaya Bali, seperti konsep *Tri Hita Karana*, mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Anak-anak di Bali belajar tentang nilai budaya melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, ritual keagamaan, dan interaksi sosial dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi sumber utama dalam pendidikan karakter di Bali. Namun demikian, perkembangan pariwisata dan modernisasi di Bali membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat. Arus globalisasi yang kuat berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya partisipasi anak dan remaja dalam kegiatan adat (Jayani et al., 2026; Rohmiyati et al., 2025; Rosyidah et al., 2026). Selain itu, pengaruh budaya luar juga turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya degradasi nilai budaya dalam masyarakat.

Kesenjangan antara nilai budaya yang diidealkan dengan realitas sosial yang terjadi menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Di satu sisi, masyarakat adat Bali mengidealkan generasi muda yang berkarakter kuat dan berakar pada budaya lokal. Namun di sisi lain, realitas menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai yang cenderung menjauh dari tradisi. Kesenjangan ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya. Dalam kondisi tersebut, perempuan sebagai agen pendidikan informal memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Perempuan dapat memainkan peran strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya kepada anak melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari, perempuan dapat menginternalisasikan nilai budaya secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan formal. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat adat yang menghadapi tekanan modernisasi (Afdhal, 2023; Lumatalale et al., 2026; Marian et al., 2026; Rosyidah et al., 2026).

Meskipun demikian, kajian mengenai peran perempuan sebagai agen pendidikan informal dalam konteks masyarakat adat, khususnya di Bali, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada pendidikan formal atau pada aspek budaya secara umum tanpa menyoroti peran perempuan secara spesifik. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai peran perempuan sangat penting untuk merumuskan strategi pendidikan karakter yang berbasis budaya. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan sebagai agen pendidikan informal anak dalam penguatan karakter berbasis budaya di



masyarakat adat Legian, Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif yang menempatkan perempuan sebagai aktor kunci dalam pendidikan berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal (Berliani & Sari, 2026; Garim et al., 2023; Pertiwi et al., 2025; Putri & Sutriyani, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengintegrasikan perspektif gender, pendidikan informal, dan budaya dalam satu kajian yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada masyarakat adat Legian, Bali. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial terkait peran perempuan sebagai agen pendidikan informal dalam konteks budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta praktik sosial yang hidup dalam masyarakat secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan peran perempuan dalam proses penguatan karakter anak berbasis budaya. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Adat Legian, Bali, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan kawasan adat yang masih mempertahankan praktik budaya di tengah perkembangan pariwisata yang pesat. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu perempuan yang berperan sebagai ibu atau anggota komunitas yang terlibat dalam kegiatan adat dan pengasuhan anak. Informan tambahan meliputi tokoh adat, pendidik, serta remaja dalam komunitas untuk memperkaya perspektif data. Teknik penentuan informan dilakukan secara snowball sampling hingga data mencapai titik jenuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan informal dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi keluarga, keterlibatan dalam ritual adat, dan aktivitas sosial lainnya. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi perempuan dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, serta dokumen terkait digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali data yang lebih mendalam. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas, interaksi, serta konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar kategori. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan mampu menjawab tujuan penelitian terkait peran perempuan dalam penguatan karakter anak berbasis budaya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perempuan sebagai Pilar Utama Transmisi Budaya

Perempuan dalam masyarakat adat Legian, terutama figur ibu, memegang peranan sentral sebagai agen utama dalam pendidikan informal anak yang berbasis pada kekayaan budaya lokal Bali. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa proses transfer nilai berlangsung secara alami melalui rutinitas sehari-hari tanpa terikat oleh instruksi formal yang kaku. Aktivitas di ruang domestik bukan sekadar urusan rumah tangga biasa, melainkan bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif bagi perkembangan karakter anak usia dini. Ibu melibatkan anak secara langsung dalam berbagai kegiatan harian agar mereka dapat belajar melalui pengalaman konkret yang membekas dalam ingatan. Pola pendidikan ini sangat menekankan pada pembiasaan serta keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh ibu dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi pengelola rumah tangga, tetapi juga menjadi pendidik pertama yang menyemaikan benih identitas kultural sejak dini. Kesenambungan nilai budaya sangat bergantung pada kecakapan perempuan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pengasuhan anak yang harmonis serta damai.

Intensitas interaksi yang tinggi antara ibu dan anak menciptakan kedekatan emosional yang menjadi modal utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter secara efektif. Ibu bukan hanya memberikan arahan verbal, melainkan menjadi cermin perilaku yang senantiasa diamati dan ditiru oleh anak dalam pergaulan sosial mereka. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak cenderung menyerap sikap ibu saat berkomunikasi, bersopan santun, hingga cara berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan banjar. Metode keteladanan ini dianggap jauh lebih ampuh dibandingkan dengan ceramah teori karena memberikan contoh visual yang mudah dipahami oleh logika sederhana anak. Ibu memosisikan diri sebagai model sosial yang membentuk fondasi etika dan moralitas anak melalui interaksi yang berulang setiap harinya. Peran ini menegaskan bahwa fungsi perempuan melampaui tugas pengasuhan fisik, melainkan menyentuh aspek pembentukan jati diri manusia yang beradab. Kedekatan hubungan interpersonal ini memastikan pesan moral tersampaikan dalam suasana yang nyaman sehingga karakter anak terbentuk secara perlahan namun pasti menuju kematangan psikologis yang stabil.

2. Aktivitas Ritual dan Budaya sebagai Media Edukasi

Aktivitas kultural harian seperti pembuatan banten atau canang sari menjadi media edukatif yang sangat dominan dalam kurikulum informal keluarga di Legian. Ibu secara sengaja melibatkan anak-anak mereka dalam proses merangkai sarana upacara untuk menumbuhkan nilai kesabaran, ketelitian, serta ketulusan dalam berbakti kepada Sang Pencipta. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan fisik dan pemahaman kognitif anak agar mereka tidak merasa terbebani. Selain aspek teknis, ibu juga memberikan penjelasan mengenai makna mendalam di balik setiap helai janur yang dirangkai menjadi sarana persembahyangan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa praktik budaya Bali memiliki fungsi pendidikan karakter yang sangat kuat dan bersifat integratif dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan ibadah memerlukan persiapan yang matang dan dilakukan dengan hati yang tenang serta penuh konsentrasi. Melalui keterlibatan langsung ini, anak tidak hanya sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga memahami esensi spiritualitas yang menjadi landasan utama kehidupan masyarakat adat di pulau dewata masa kini.



Momen perayaan hari besar keagamaan seperti Galungan dan Kuningan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka untuk mengenalkan anak pada identitas budaya yang lebih luas. Ibu mengajak anak untuk berpartisipasi aktif dalam persiapan perayaan, mulai dari membersihkan lingkungan rumah hingga prosesi persembahyangan bersama di pura keluarga. Keterlibatan fisik ini memberikan pengalaman belajar yang antusias karena anak merasa menjadi bagian penting dari ritual kolektif masyarakat adat mereka. Penjelasan sederhana yang diberikan oleh ibu mengenai makna kemenangan dharma melawan adharma membantu anak menginternalisasi nilai-nilai kebenaran dalam kerangka pikir mereka. Pendidikan informal ini tidak hanya menyorot aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual yang mendasari pembentukan karakter religius sejak masa kanak-kanak. Pengalaman empiris dalam mengikuti ritual adat memperkuat pemahaman anak bahwa tradisi adalah bagian tak terpisahkan dari eksistensi diri mereka sebagai orang Bali. Dengan demikian, perempuan berhasil mentransformasi momen sakral menjadi sesi pembelajaran yang menyenangkan namun tetap sarat akan pesan moral serta warisan leluhur yang berharga.

3. Bahasa dan Tradisi Lisan dalam Pembentukan Karakter

Penggunaan bahasa Bali dalam lingkungan keluarga merupakan bagian integral dari pendidikan informal yang mengedepankan nilai penghormatan dan tata krama interaksi sosial. Ibu memiliki peran kunci dalam mengajarkan penggunaan bahasa Bali halus saat anak berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi biasa, melainkan media untuk menanamkan etika berbicara yang mencerminkan tingkat kesopanan seseorang dalam budaya lokal. Dalam interaksi harian, ibu memberikan koreksi secara persuasif dan lembut ketika menemukan penggunaan istilah bahasa yang kurang tepat oleh anak. Proses koreksi ini dilakukan tanpa tekanan agar anak merasa nyaman untuk terus mencoba menggunakan bahasa ibu mereka dengan benar. Pembiasaan berbahasa halus ini membentuk karakter anak agar lebih rendah hati dan menghargai keberadaan orang lain dalam struktur sosial adat. Dengan demikian, nilai budaya Bali terinternalisasi secara alami melalui praktik komunikasi yang santun dan beradab dalam ruang domestik keluarga. Bahasa menjadi jembatan utama dalam mewariskan sopan santun yang menjadi ciri khas masyarakat adat Legian.

Pemanfaatan tradisi lisan melalui cerita rakyat atau *satua* Bali menjadi metode bercerita yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral yang kompleks. Ibu sering kali menggunakan waktu santai sebelum tidur atau saat berkumpul bersama keluarga untuk mengisahkan cerita bertema karma dan kebajikan. Melalui narasi yang menarik, anak diajak untuk memahami konsep sebab akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia. Dialog interaktif yang tercipta selama sesi bercerita memungkinkan anak untuk bertanya dan mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka terhadap nilai-nilai kebaikan. *Satua* Bali menjadi sarana yang sangat komunikatif dan reflektif dalam membentuk cara pandang anak terhadap benar dan salah sejak dini. Pesan moral yang disampaikan secara naratif terbukti lebih mudah diserap oleh imajinasi anak dibandingkan dengan perintah yang bersifat doktriner. Metode ini memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga tradisi lisan yang mampu mengemas kearifan lokal menjadi konsumsi edukatif yang bermakna bagi generasi penerus. Cerita tradisional tetap menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan nilai etika masyarakat Legian di era modern.

4. Interaksi Sosial dan Adaptasi di Era Modern

Keterlibatan anak dalam kegiatan *ngayah* di lingkungan banjar merupakan bagian dari pendidikan sosial yang diarahkan langsung oleh kaum perempuan dalam masyarakat. Ibu



berperan sebagai fasilitator yang mengajak anak untuk ikut serta dalam kerja bakti atau persiapan upacara adat di pura komunitas. Melalui kegiatan ini, anak belajar tentang pentingnya nilai kebersamaan, gotong royong, serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Proses interaksi dengan warga banjar lainnya membentuk rasa solidaritas dan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari entitas sosial yang lebih besar. Pendidikan informal ini melampaui batas ruang domestik dan mulai menyentuh dimensi kewargaan adat yang menuntut kontribusi aktif dari setiap anggotanya. Ibu memberikan arahan agar anak dapat menempatkan diri dengan baik dan bekerja sama dengan teman sebaya maupun orang dewasa dalam komunitas. Pengalaman sosial ini sangat krusial dalam membentuk karakter anak yang tidak individualis melainkan peduli terhadap keharmonisan hidup bersama dalam semangat kolektivitas adat Bali yang sangat kental dengan kekeluargaan dan harmoni.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan kemajuan teknologi, perempuan di Legian menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat dinamis dalam menjalankan fungsi edukasi budaya. Ibu tidak bersikap resistif terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak, melainkan menerapkan strategi pengawasan yang bijaksana serta seimbang dengan aktivitas adat. Pengaturan waktu yang ketat dilakukan agar anak tetap memiliki kesempatan untuk menjalankan kewajiban tradisi tanpa harus merasa terasing dari perkembangan zaman sekarang. Pendekatan adaptif ini sangat penting untuk menjaga relevansi nilai-nilai tradisional agar tetap dapat diterima oleh generasi muda di tengah gempuran budaya global. Perempuan mampu menyinkronkan kecanggihan teknologi dengan kekentalan spiritualitas sehingga tercipta harmoni antara kemajuan materiil dan kematangan mental berbasis budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya mendorong ibu untuk terus mencari cara inovatif agar anak tetap mencintai identitas Bali mereka meskipun hidup di era modern. Dengan demikian, peran perempuan menjadi faktor penentu dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur agar tetap eksis dan berdaya saing di masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu, memiliki peran sentral sebagai agen pendidikan informal anak berbasis budaya dalam masyarakat adat Legian. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan informal yang menekankan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga melalui interaksi sehari-hari. Pendidikan informal tidak bersifat terstruktur seperti pendidikan formal, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak karena berlangsung secara berkelanjutan (Ihwani et al, 2024). Dalam konteks ini, ibu menjadi aktor utama yang mentransmisikan nilai melalui praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk nilai dan norma sosial.

Peran perempuan sebagai agen pendidikan informal juga dapat dipahami melalui teori sosialisasi, di mana keluarga menjadi arena utama dalam proses internalisasi nilai budaya. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses sosialisasi primer yang terjadi dalam keluarga, terutama melalui figur orang tua. Dalam penelitian ini, ibu berperan sebagai agen sosialisasi primer yang secara intens membentuk pola pikir dan perilaku anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya ibu, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak (Rizqi et al, 2024). Dengan demikian, peran perempuan dalam pendidikan informal tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga memiliki dimensi struktural dalam pembentukan identitas sosial anak.



Keterlibatan anak dalam praktik budaya seperti pembuatan banten, perayaan Galungan dan Kuningan, serta kegiatan ngayah menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber belajar (Agustina et al, 2024). Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kebersamaan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam membentuk karakter anak karena relevan dengan konteks kehidupan mereka (Sholikhah, 2023).

Penggunaan bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari juga memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai dan norma sosial. Dalam penelitian ini, ibu secara aktif mengajarkan penggunaan bahasa Bali halus sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari budaya yang berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu (Zulkarnaen, 2022). Dengan demikian, pendidikan bahasa dalam keluarga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis budaya.

Selain itu, penggunaan cerita tradisional (*satua* Bali) sebagai media pendidikan menunjukkan bahwa metode naratif memiliki efektivitas dalam menyampaikan nilai moral. Cerita memungkinkan anak untuk memahami konsep abstrak seperti kebaikan dan konsekuensi melalui representasi simbolik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa storytelling merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter karena mampu membangun pemahaman emosional dan reflektif pada anak (Rinovian et al, 2024). Dalam konteks ini, perempuan memanfaatkan cerita sebagai sarana edukatif yang tidak bersifat menggurui, tetapi komunikatif dan dialogis.

Peran perempuan dalam mengarahkan perilaku anak melalui pendekatan persuasif juga menunjukkan adanya praktik pendidikan yang humanis. Ibu tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik norma yang berlaku. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan komunikasi dalam proses belajar (Ihwani et al, 2024). Dengan memberikan pemahaman, anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga menginternalisasi nilai secara sadar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informal yang dilakukan oleh perempuan bersifat reflektif dan konstruktif.

Keterlibatan anak dalam kegiatan sosial seperti ngayah memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam keluarga, tetapi juga dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses pembelajaran (Manik, 2024). Melalui kegiatan tersebut, anak belajar tentang nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Perempuan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan anak dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan informal tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Dalam konteks modernisasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai budaya. Strategi yang digunakan, seperti mengatur penggunaan teknologi dan mengimbangi dengan aktivitas budaya, menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya perlu bersifat dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Ramona & Warsani, 2024). Perempuan tidak menolak modernitas, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai tradisional.



Keteladanan yang ditunjukkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari memperkuat teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model (Rinantas, 2022). Dalam penelitian ini, anak cenderung meniru perilaku ibu yang konsisten menjalankan nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi pendidikan yang paling efektif dalam pendidikan informal. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak (Andrian et al, 2024).

Peran perempuan dalam membangun kedisiplinan anak melalui aktivitas budaya juga menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana pembentukan kebiasaan positif. Keterlibatan dalam kegiatan adat yang memiliki aturan dan jadwal tertentu melatih anak untuk menghargai waktu dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku (Ihwani et al, 2024; Feriyadi et al., 2026; Hastuti & Rohmadi, 2025; Ramdan & Muzakar, 2022). Dengan demikian, budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan.

Hubungan emosional antara ibu dan anak yang terbangun dalam proses pendidikan informal juga memperkuat efektivitas internalisasi nilai. Kedekatan emosional menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan positif antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Rizqi et al, 2024; Apriliyanti et al., 2021; Mukhtar et al., 2023; Pratiwi et al., 2020). Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang memberikan dukungan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang kompleks dan strategis dalam pendidikan informal anak berbasis budaya. Peran tersebut mencakup fungsi edukatif, sosialisasi, kontrol sosial, serta pelestarian budaya. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menegaskan bahwa perempuan merupakan aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan perspektif pendidikan informal, gender, dan budaya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan, khususnya ibu, memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen pendidikan informal dalam penguatan karakter anak berbasis budaya di masyarakat adat Legian, Bali. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas domestik, tetapi juga mencakup fungsi edukatif yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intens dengan anak, perempuan menjadi aktor utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta praktik keagamaan yang membentuk karakter anak. Dengan demikian, pendidikan informal berbasis keluarga terbukti menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang berakar pada budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan informal yang dilakukan oleh perempuan berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, serta keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas budaya. Praktik-praktik seperti pembuatan *banten*, partisipasi dalam upacara adat, penggunaan bahasa Bali, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti *ngayah* menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai. Pendidikan tidak berlangsung secara formal dan terstruktur, tetapi justru lebih efektif karena kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis



pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter.

Selain itu, perempuan juga berperan sebagai pengontrol sosial yang mengarahkan perilaku anak agar tetap sesuai dengan norma adat. Peran ini dilakukan melalui pendekatan persuasif dan dialogis, sehingga anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami makna di baliknya. Hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan tersebut. Dengan adanya kedekatan emosional, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan mendalam. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, perempuan menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjalankan perannya. Mereka tidak sepenuhnya menolak pengaruh modern, tetapi berupaya menyeimbangkan antara nilai budaya lokal dan kebutuhan perkembangan zaman. Strategi seperti pengaturan penggunaan teknologi dan penguatan keterlibatan dalam kegiatan adat menjadi bentuk adaptasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu menyesuaikan dengan konteks sosial yang berkembang.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya yang diidealkan dengan realitas sosial yang dihadapi generasi muda. Namun demikian, perempuan mampu berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai tradisional dengan kehidupan kontemporer anak. Melalui peran aktif dalam pendidikan informal, perempuan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari budaya. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian tentang pendidikan informal berbasis budaya dengan menempatkan perempuan sebagai aktor kunci. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif pendidikan, gender, dan budaya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun lembaga pendidikan formal.

Ke depan, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian lebih lanjut, seperti eksplorasi peran aktor lain dalam pendidikan informal, termasuk peran ayah, komunitas, dan lembaga adat. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi yang lebih inovatif dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman akademik, tetapi juga memiliki prospek aplikasi yang luas dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya di berbagai konteks masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Agustiana, A., Rahayu, F. A., Rahmatullah, M. R., Nurfadilah, S., & Suherman, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di kampung adat Cireunde. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 834–842. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2571>
- Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2024). Systematic literature review: Pendidikan berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35641>



- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan orang tua dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran pendidikan pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Garim, I., Latief, N., Amaliah, S., & Garing, J. (2023). Writing with cultural insight: Elevating analytical exposition through local culture and project-based learning. *International Journal of Language Education*, 7(4). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58368>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 120–130. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9156>
- Jayani, N., Purnama, M., Lidiawati, C., Habibi, S., & Rotari, S. (2026). Akulturasi nilai sosial budaya dalam tradisi tonjokan (hantaran). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 917. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9331>
- Lumatalale, L., Tutuarima, F., & Metekohy, L. M. (2026). Makna simbolik tentang peletakan batu pertama rumah adat: Studi etnografi di Negeri Neniari Gunung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9726>
- Manik, S. A. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal sebagai upaya membangun karakter siswa di sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 421–425. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1048>
- Marian, D. Y. S., Sukiastini, I. G. A. N. K., Yofoby, H., Medlama, M., Ledang, H. B., & Meage, Y. (2026). Etnopedagogi bakar batu: Mengintegrasikan pendidikan dan budaya lokal di Wamena. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 375. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9662>
- Mukhtar, Z., Naimah, N., Selvi, I. D., & AH, N. M. (2023). Implementasi metode gerakan untuk menghafal hadis bagi anak usia dini melalui program parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2067. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3157>
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD-nonformal: Studi fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563>
- Pratiwi, M. M. S., Subandi, S., & Adiyanti, M. G. (2020). Faktor eksternal dari orangtua atau faktor internal diri sendiri yang memprediksi emosi moral remaja? *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.24080>



- Putri, H. S. M., & Sutriyani, W. (2025). Pengembangan komik etnomatematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(4), 1945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7825>
- Ramdan, A. Y., & Muzakar, A. (2022). Principles in Sasak local wisdom as character education values for children. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.25334>
- Ramona, N., & Warsani, H. (2024). Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal untuk peningkatan karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(4), 207–214. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439>
- Rinantas, D. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sosiologi di SMA. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 1–10. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/25923>
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, & Samuji. (2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>
- Rizqi, M., Norhidayani, N., Permata, A. R., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan toleransi antar siswa beda agama di tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 85–95. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.446>
- Rosyidah, H., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai budaya lokal “gulat okol” melalui bimbingan konseling multikultural. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9384>
- Setiahati, E., Mirna, I., Agustina, T. M., & Mutoharoh. (2025). Dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan jati diri siswa: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41214>
- Sholikhah, N. (2023). Revitalisasi pendidikan karakter melalui budaya lokal. *Koloni*, 2(2), 597–606. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.523>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>